

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya bahasa yang digunakan manusia adalah untuk menuangkan ide atau gagasan dan perasaan kepada orang lain atau sebaliknya bahasa digunakan untuk menerima ide atau gagasan dan perasaan dari orang lain, selain itu bahasa juga digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dan mengidentifikasi diri. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informasi yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Jadi bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa itu sendiri memiliki cabang ilmu bahasa, salah satunya adalah pragmatik. Menurut Tarigan (1985:25) pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungan dengan aneka situasi ujaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah makna, namun makna yang dimaksud di sini adalah makna dalam berkaitan dengan konteks kalimat bukan makna-makna yang lain. Pragmatik mengkaji sebuah bahasa yang berdasarkan konteks atau situasi tertentu. Bidang kajian dalam ilmu pragmatik antara lain praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan deiksis.

Pemakaian bahasa di dalam komunikasi memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Untuk menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun secara tertulis akan menjadi sangat membosankan apabila tidak ada referensi. Namun demikian

masih terjadi kebingungan, ketidakjelasan, dan bahkan kesalahpahaman makna atau maksud di antara pengguna bahasa. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dengan acuan atau referen. Supaya mampu memahami sebuah referen dari suatu tuturan seseorang harus mampu mengidentifikasi konteks, hal ini termasuk juga pemahaman terhadap pembicara. Menurut Porwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘penunjukkan’, deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referensinya bisa menjadi tidak tetap ini disebut deiksis. Kata-kata yang referensinya deiksis ini antara lain, adalah kata-kata yang berkenaan dengan persona, tempat, dan waktu.

Menurut Djajasudarma (2012:43) deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan deiksis adalah kata penunjuk orang, tempat, dan waktu yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam suatu tuturan, dan menurut Yule (2006:13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan.

Ketik virus PMK menyerang Indonesia, Negara tetangga **kita**, Australia, sangat terancam. Peternakan merupakan sumber ekonomi utama bagi **mereka**. Jumlah sapi di sana lebih banyak dari pada jumlah penduduknya.

Jumlah ternak lain seperti domba jauh lebih banyak lagi,
berkali-kali lipat jumlah manusianya.

Kata **kita** pada kutipan di atas merupakan deiksis persona orang pertama jamak, kata ganti orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara, kata **mereka** pada kutipan di atas merupakan deiksis persona orang ketiga jamak. Bentuk pronominal orang ketiga jamak tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itu yang dipergunakan, bentuk persona ini digunakan untuk hubungan netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati atau pun sebaliknya, kata mereka ini merujuk pada penduduk yang ada di Negara Australia. Dan kata di sana merupakan jenis deiksis tempat kata disana ini merujuk pada Negara tetangga yaitu Australia.

Deiksis pada kolom opini surat kabar *Jawa Pos* menjadi hal yang penting untuk diteliti karena di dalam kolom opini tersebut seseorang diberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya. Pendapat yang digunakan pada opini menggunakan deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berganti-ganti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta waktu dan tempat dituturkannya suatu kata. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis deiksis yang dikemukakan oleh Nababan, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Deiksis persona atau orang adalah pemberian bentuk atau rujukan kepada personal atau orang, yang mencakup tiga kelas kata ganti, yaitu; (a) orang pertama, (b) orang kedua, dan (c) orang ketiga. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta

dalam peristiwa bahasa itu. Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Deiksis wacana adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi), deiksis ini dibagi menjadi dua, yaitu: wacana anafora dan wacana katafora. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya).

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur. Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Persoalan lain yang menarik mengenai deiksis adalah kenyataan bahwa tidak semua kata-kata selalu bermakna deiksis. Misalnya: (1) “kunang-kunang adalah binatang **malam**”, dan (2) “**malam** ini saya akan menjemput keluarga ibu”. Kata **malam** pada kalimat (1) bukan ungkapan deiksis. Namun, dalam kalimat (2) kata **malam** bersifat deiksis, meskipun kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata malam tetapi memiliki sifat yang berbeda berdasarkan konteksnya. Pengetahuan mengenai penggunaan deiksis pada opini diperlukan apabila ingin memahami pendapat yang disampaikan dalam kolom opini surat kabar *Jawa Pos* tersebut.

Jawa Pos adalah surat kabar harian pertama yang terbit di Indonesia yang tampil berwarna dengan format yang lebih ramping, sehingga membacanya lebih ramping dan efisien. Ketika membacanya di tempat-tempat umum, termasuk di dalam pesawat menjadi lebih mudah, tanpa mengganggu orang di samping kita. *Jawa Pos* adalah koran yang benar-benar terbit setiap hari non-stop termasuk dihari-hari libur besar. Kecuali dihari libur lebaran, itupun biasanya hanya dua hari, bahkan dihari libur lebaran pun sebenarnya *Jawa Pos* sebenarnya tidak meninggalkan pembaca setianya. Dengan menerbitkan koran khusus lebaran yang dapat dipesan melalui telepon, dan di antar ke rumah.

Surat kabar *Jawa Pos* terdapat banyak sekali Opini, dan di dalam Opini seringkali terdapat kata-kata yang butuh penafsiran lebih untuk dapat memahami siapa tokoh yang sedang dibicarakan, di mana latar kejadian yang sedang dibahas serta kapan sebenarnya kejadian tersebut berlangsung. Untuk lebih memahaminya dibutuhkan suatu ilmu yang disebut deiksis. Deiksis selalu muncul dalam Opini, sehingga penting sekali untuk dikaji dan dipelajari karena erat kaitannya dengan pembelajaran yang berkaitan dengan persona, tempat atau latar, dan waktu dalam opini tersebut.

Peneliti ini meneliti deiksis sebagai kajian serta opini surat kabar *Jawa Pos* sebagai objek penelitian karena dalam beropini atau menyampaikan pendapat seseorang bebas mengungkapkan semua pendapatnya tanpa harus merasa takut, sehingga banyak kemungkinan terdapat deiksis di dalam opini tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti deiksis yang terdapat pada kolom opini surat kabar *Jawa Pos*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam kolom opini surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret 2017?
2. Bagaimana distribusi deiksis dalam kolom opini surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret 2017?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh deskripsi tentang jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam kolom opini surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret 2017.
2. Memperoleh deskripsi tentang distribusi deiksis dalam kolom opini surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman dalam bidang pragmatik khususnya kajian tentang deiksis, sebagai sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian deiksis. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2 Manfaat Praktis

Membantu pembelajar dalam memahami jenis-jenis deiksis agar lebih paham teks yang mereka baca, dan dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan tentang deiksis secara umum..

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki asumsi penelitian atau dugaan sementara. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas. Jadi, asumsi penelitian dalam penelitian ini adalah deiksis dalam surat kabar jawa pos memiliki maksud dalam setiap pendapat atau opini yang disampaikan oleh penulis dan di dalam opini tersebut terdapat deiksis persona, tempat, dan waktu yang menunjukkan maksud dari berita.

1.6 Definisi Oprasional

1. Pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicara (Putrayasa 2014:14). Dengan kata lain pragmatik menelaah bentuk-bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang ‘menyertai’ sebuah ujaran: konteks lingual (*co-text*) maupun konteks ekstralingual: tujuan, situasi, partisipan, dan lain sebagainya.
2. Deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hubungan dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Putrayasa 2015: 38). Deiksis yang digunakan dalam penelitian ini ada lima yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

3. Opini adalah tulisan lepas yang dibuat seseorang lazimnya bukan orang yang berada dalam redaksi media yang bersangkutan untuk mengupas masalah aktual atau masalah kontroversial tertentu (Kuncoro dalam Rahardi, 2012: 29).
4. *Jawa Pos* adalah surat kabar yang diterbitkan di Indonesia, yang berisi semua kejadian atau peristiwa baik di Indonesia maupun di Negara lain. Opini dalam surat kabar sering menggunakan kata aku, kamu, dan lain-lain karena dalam opini tersebut penulis diberikan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dia pikirkan.